

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito sedangkan kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Bank menerima simpanan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam penggerakan roda perekonomian nasional, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Peranan bank umum sangat strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana.

Keberadaan Bank merupakan hal yang paling penting bagi dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dari pengertian investasi dan kredit. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan kredit modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha. Dalam hal inilah akan terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk mengalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi

keuangan, berdasarkan Undang-Undang struktur perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum dan BPR (Siamat,2004:87),

Sebagaimana umumnya Negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko terbesar dalam bank juga bersumber dalam pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen resiko yang ketat.(InfoBankNews.com,2007)

Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian beberapa peneliti seperti Goldsmith, Mc Kinon, dan Shaw dalam Soedarto (2004) menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Dengan adanya peningkatan produksi, nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian tersebut didukung oleh Gertler dan Gilchrist membuktikan pada level mikro bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit akan berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil (dalam Billy Arma, 2009).

Sejak terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008-2009 yang terjadi akibat kekurangan likuiditas (*liquidity shortfall*) di Amerika Serikat karena penggelembungan nilai aset (*asset over valuation*). Akibat dari penggelembungan aset mengakibatkan lembaga keuangan mengalami kesulitan modal sehingga menimbulkan kebangkrutan. Ekonomi merupakan salah faktor terpenting di setiap

negara, karena apabila terjadi krisis di suatu negara akan memberikan dampak buruk terhadap kestabilan ekonomi dan keuangan pada negara tersebut. Oleh karena itu, isu-isu keuangan, perdagangan yang dapat memperburuk ekonomi makro secara global harus secepatnya diatasi. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008-2009 juga berimbas kepada penurunan ekspansi kredit perbankan di Indonesia. Hal ini berdampak juga terhadap kurang bergairahnya perekonomian Indonesia. Penurunan pertumbuhan kredit perbankan Indonesia dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Jumlah kredit dan pertumbuhan kredit bank umum tahun 2005-2017
(dalam milyar Rupiah)

Tahun	Kredit	Pertumbuhan Kredit
2007	1.002.012	-
2008	1.307.688	30,51%
2009	1.437.930	9,96%
2010	1.765.845	22,80%
2011	2.200.094	24,59%
2012	2.725.674	23,89%
2013	3.319.842	21,79%
2014	3.706.501	11,65%
2015	4.092.104	10,40%
2016	4.413.414	7,85%
2017	4.781.931	8,35%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, data diolah

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kredit perbankan Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 Indonesia mempunyai jumlah kredit yang disalurkan sebesar 1.002.012 milyar Rupiah, pada tahun 2013

besaran kredit yang disalurkan sudah mencapai 3,319,842 milyar Rupiah, dan kembali meningkat setiap tahunnya hingga menjadi 4,781,931 milyar Rupiah pada tahun 2017. Meskipun nominal kredit terus meningkat, nilai presentase pertumbuhan kredit perbankan Indonesia mengalami naik turun. Pada tahun 2007-2008 pertumbuhan kredit mengalami kenaikan, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan, meskipun dalam angka nominal kredit mengalami kenaikan.

Secara teori penyaluran kredit dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional. Muljono (1996) menyatakan bahwa bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi baik oleh faktor eksternal bank seperti peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga dan sebagainya, maupun dipengaruhi faktor internal bank seperti kemampuan bank dalam menghimpun dana, financial position (Capital Adequacy Ratio), aktiva tertimbang menurut resiko, batas maksimum pemberian.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di perbankan Indonesia, dimana data pada tabel 1.1 menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan terus bertambah setiap tahunnya.

Penulis melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penyaluran perkreditan seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vitor Castro (2013), Thi Hong Hanh Pham (2015), Billy Arma Pratama (2010), Rofikoh Rokhim, dan Yinylia Rusli (2012), Greydi Normala Sari (2013), Irma Anindia (2011), Indri Manolita Igrisa (2017), Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016), dan Bayu Purnama Rohmadani dan Hendry Cahyono (2016)

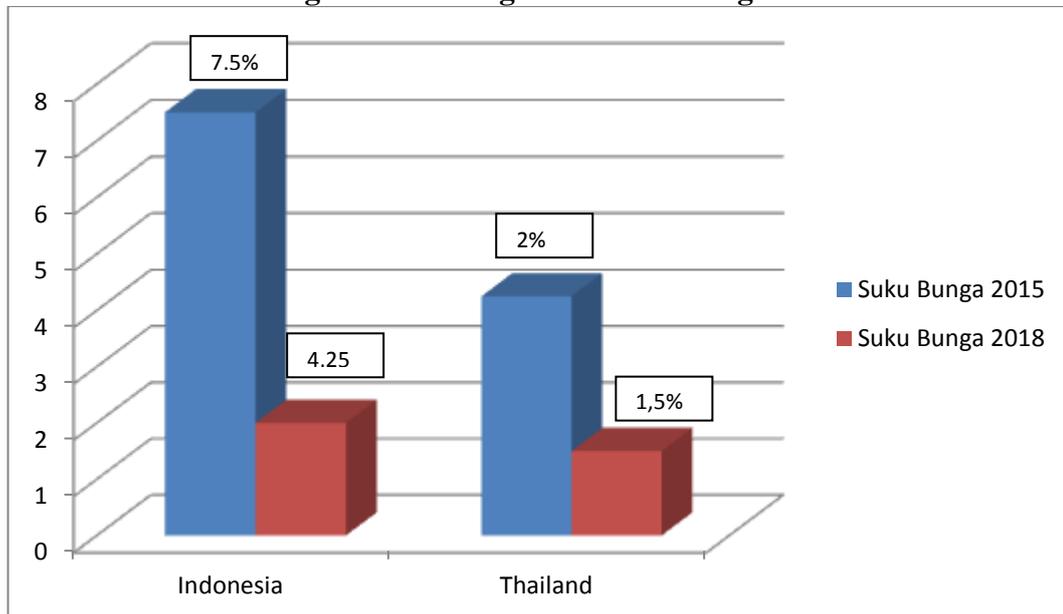
menyebutkan variabel variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit, antara lain suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), inflasi, nilai tukar (Kurs), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA).

Dari variabel variabel yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mengelompokan variabel variabel tersebut kedalam dua sisi, yaitu sisi variabel makroekonomi yang terdiri dari BI rate, inflasi, dan nilai tukar, serta sisi variabel mikroekonomi yang terdiri dari CAR, NPL, dan ROA. Pengelompokan tersebut didasari oleh aspek analisis dari variabelnya sendiri, dimana BI rate, inflasi, dan kurs merupakan salah satu aspek analisis dari makroekonomi, sedangkan CAR, NPL, ROA dari mikroekonomi. Selain itu, pengelompokan tersebut juga telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian oleh Vitor Castro (2013), dengan judul "*Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: The case of the GIPSI*". Adapun variabel makroekonomi yang digunakan adalah tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, pertumbuhan GDP, dan nilai tukar riil. Rofikoh Rokhim, dan Yinylia Rusli (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Macro Economics Factors And Bank Lending Behaviour In Indonesia*", variabel makro ekonomi yang digunakan adalah tingkat inflasi, jumlah bank, tingkat tabungan dan pertumbuhan PDB.

Selain itu, peneliti juga membandingkan keterpengaruhannya penyaluran kredit oleh variabel variabel yang telah disebutkan diatas dengan negara tetangga.

Berikut ini gambaran perkembangan suku bunga di negara Indonesia dan Thailand 2015 dan 2018.

Gambar 1.1
Perbandingan Suku Bunga Indonesia Dengan Thailand



sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Bank Of Thailand, data diolah

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga Indonesia berjumlah lebih besar dari pada Thailand. Kedua negara tersebut memiliki kesamaan yaitu penurunan nilai suku bunga dari tahun 2015 ke 2018. Indonesia pada tahun 2015, ketika nilai suku bunga berada di titik 7,5% total kredit yang disalurkan oleh bank bank umum Indonesia adalah sebesar US\$285.285.122.464 dan ketika nilai suku bunga turun menjadi 4,25% total kredit yang disalurkan adalah sebesar US\$325.930.596.204. Thailand pada tahun 2015 memiliki nilai suku bunga sebesar 2%, dan total kredit yang disalurkan sebesar US\$368.840.341.296. pada tahun 2018 ketika nilai suku bunga turun menjadi 1,5%, total kredit yang dilasurkan sebesar US\$430.875.029.639.

Dari uraian diatas, peneliti melihat adanya kesamaan dari kedua negara tersebut, yaitu ketika nilai suku bunga menurun, maka total kredit yang disalurkan

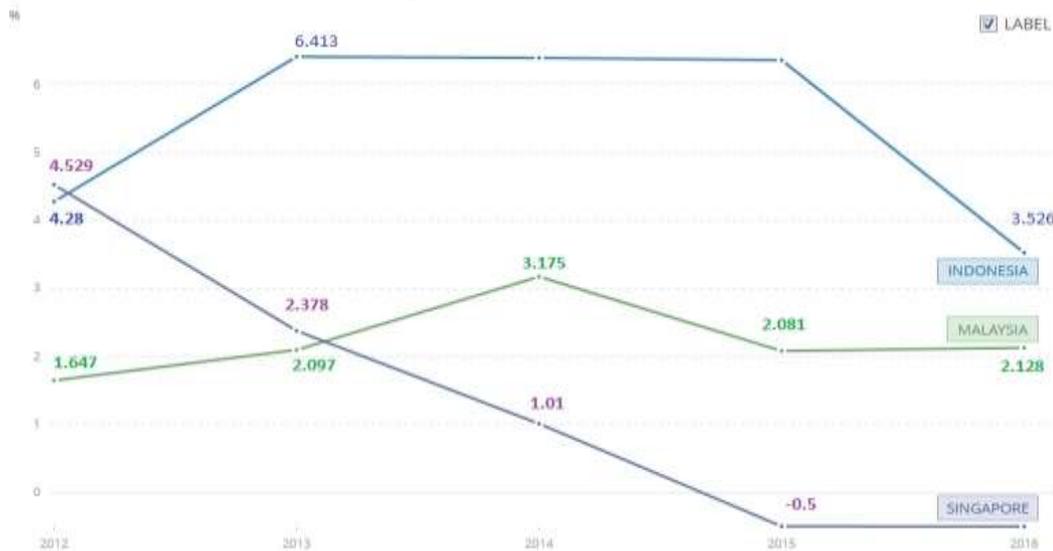
akan meningkat. Maka dari itu peneliti menduga adanya hubungan dari suku bunga terhadap kredit.

Suku bunga akan berdampak pada lesunya investasi dan aktivitas ekonomi sehingga menyebabkan turunya penyaluran kredit bank-bank umum. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka penyaluran kredit akan semakin menurun atau berkurang, sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka penyaluran kredit akan meningkat.

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang searah maupun berlawanan arah dengan penyaluran kredit, tidak stabilnya inflasi akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, baik dalam hal konsumsi, investasi dan produksi.

Berikut ini gambaran perkembangan inflasi beberapa Negara Asia pada tahun 2017 :

Gambar 1.2
Perbandingan Inflasi di Indonesia, Malaysia, dan Singapura
periode 2012-2016



(sumber: <https://data.worldbank.org>)

Melihat gambar diatas, tingkat inflasi di Indonesia berada diangka paling tinggi diantara Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2013 tingkat inflasi Indonesia mengalami kenaikan menjadi 6.4% dan bertahan sampai tahun 2015, dan kembali turun menjadi 3.5% ditahun 2016. Serupa dengan Indonesia, tingkat inflasi di Malaysia pun turut mengalami fluktuasi. Diawali dengan tingkat inflasi 1.6% pada tahun 2012, dan mencapai tingkat tertingginya pada tahun 2014 sebesar 3.1%, namun terjadi penurunan tingkat inflasi pada tahun berikutnya. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Singapura, dimana negara tersebut mampu menjaga tingkat inflasi untuk tetap turun dari tahun ke tahun. Tahun 2016 sendiri Singapura memiliki tingkat inflasi sebesar -0.5%, menjadikannya yang terkecil diantara kedua negara lainnya. Inflasi yang terjadi berkelanjutan dan dibiarkan

begitu saja maka hal ini tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, kondisi ekonomi juga menjadi kurang stabil dan sebagian perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang kurang kuat akan ikut terpengaruh dan kelangsungan usaha dapat menjadi bangkrut.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya bunga kredit yang ditetapkan oleh perbankan. Ketika inflasi naik hal ini akan mempengaruhi tingginya beban kredit yang akan ditanggung oleh kreditur, maka masyarakat akan berpikir 2 kali atau bahkan mengurungkan niatnya untuk melakukan kredit. Hal ini tentu saja mengurangi nilai kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia, khususnya bank umum sehingga akan menghambat laju pertumbuhan nasional.

Sebagai contohnya Singapura yang pada tahun 2014 memiliki nilai inflasi sebesar 1,01% mempunyai total kredit yang disalurkan sebesar US\$447.359.097.338, dan ketika inflasi turun pada tahun 2016 menjadi -0.5%, total kredit meningkat menjadi US\$ 454.834.894.912. Begitupun dengan Indonesia ketika nilai inflasi berada pada 6,4% pada tahun 2014, total kreditnya sebesar US\$258.402.423.716, dan pada tahun 2016 kredit meningkat menjadi US\$307.685.570.424 seiring dengan menurunnya inflasi menjadi 3,5% tahun 2016.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dari perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan

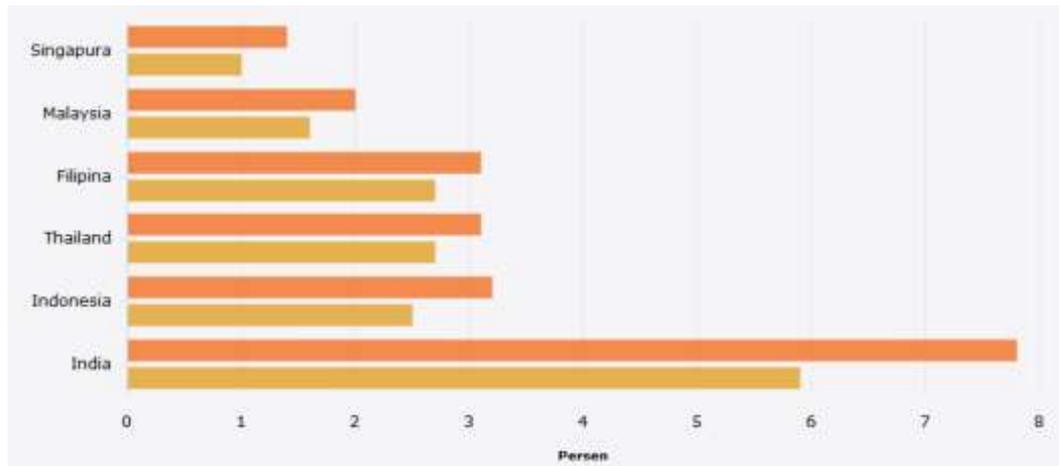
untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan di Indonesia, Thailand dan Filipina. Hampir semua perbankan menunjukkan nilai rata-rata yang hampir sama. Namun bila dilihat secara rata-rata, maka nilai rata-rata CAR tertinggi adalah perbankan Filipina (15,747%), kemudian Indonesia (15,738) dan Thailand (15,722). Karena ketiga negara sama-sama negara berkembang sehingga aset perbankan yang dimiliki juga perbedaannya tidak terlalu jauh. Tingginya rasio CAR perbankan Indonesia disebabkan karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian, indikator *capital risk* yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinilai cukup kuat untuk bersaing sehat dengan perbankan lainnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Anggun Wahyuni dan Sukirno, 2016:12-13). Besarnya CAR juga mencerminkan besarnya modal yang dimiliki oleh bank tersebut, dengan modal yang cukup tinggi maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Kredit menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPL akan tinggi.

Berikut ini gambaran perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) beberapa Negara Asia pada tahun 2016

Gambar 1.3
Perbandingan NPL Perbankan di Beberapa Negara Asia pada 2015-2016



Keterangan :

 = 2016
 = 2015

Rasio kredit bermasalah perbankan nasional (*NPL/Non Performing Loan*) pada 2016 mencapai 3,2 persen meningkat dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 2,5 persen. Jika dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Tenggara, NPL perbankan di Indonesia cukup tinggi. Namun, jika dibandingkan dengan rasio kredit seret di India, NPL bank domestik jauh lebih rendah. (<https://databoks.katadata.co.id>). Tingginya NPL merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Padahal, besarnya modal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit.

Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya dan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penyaluran kredit perbankan.

Laba digunakan untuk menjaga kontinuitas berdirinya suatu bank. Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Semakin tinggi laba yang dimiliki oleh suatu bank membuat bank mendapatkan kepercayaan diri masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk lebih banyak menyalurkan kredit.

Perbandingan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan Thailand dan Filipina pada tahun 2016, dilihat dari rata-rata tiap negara, Indonesia memiliki nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) tertinggi yaitu sebesar 0,543 persen selanjutnya Thailand 0,251 persen dan Filipina 0,170 persen. Tingginya ROA di Indonesia disebabkan diantaranya rata-rata tingkat biaya overhead rendah dan kemampuan bank menciptakan pendapatan operasional juga tinggi. Selain itu, tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam tingginya ROA di Indonesia dan Thailand menunjukkan bahwa aktiva bank yang telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan bank, sehingga perbankan di Indonesia mempunyai kemampuan yang lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki, apabila dibandingkan dengan perbankan Thailand dan Filipina (Anggun Wahyuni dan Sukirno, 2016:12).

ROA yang tinggi menunjukkan bank tersebut mendapatkan laba yang tinggi pula dari kegiatan penyaluran kredit. Artinya, bank telah menggunakan aktivanya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan. Dengan perolehan laba yang tinggi dari penyaluran kredit tersebut maka bank akan terus

menyalurkan kreditnya agar mendapatkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, jika nilai ROA tinggi maka akan meningkatkan penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh masing-masing variabel makro ekonomi suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh masing-masing variabel mikro ekonomi *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, dan nilai tukar serta variabel mikro ekonomi *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel makro ekonomi suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel mikro ekonomi *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, dan nilai tukar serta variabel mikro ekonomi *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Kegunaan penelitian dari aspek teoritis adalah untuk menjadi referensi tambahan untuk teori moneter dan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya tentang teori moneter dan penyaluran kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memaksimalkan penyaluran kredit pada Bank Umum berdasarkan faktor makro ekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar) dan mikro ekonomi (CAR, NPL, ROA) yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.